

**ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM INTERAKSI MAHASISWA  
UNIVERSITAS DHARMAS INDONESIA**

Dayu Astuti, Fitri Samila, Pitri Wati, Toni Edison  
e-mail: [Dayuastuti204@gmail.com](mailto:Dayuastuti204@gmail.com)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Dharmas Indonesia (UNDHARI) dengan pendekatan pragmatik. Deiksis merupakan unsur bahasa yang maknanya bergantung pada konteks penutur, waktu, dan tempat tuturan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, perekaman, pencatatan, dan wawancara tidak terstruktur. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi jenis deiksis dan menganalisis penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis deiksis yang digunakan mahasiswa Undhari, yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial. Penggunaan deiksis tersebut mencerminkan relasi sosial, situasi komunikasi, dan tingkat keakraban antarpener. Selain itu, pemahaman makna deiksis sangat dipengaruhi oleh konteks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik serta meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi.

**Kata Kunci : Deiksis, Pragmatik, Interaksi Mahasiswa**

**Abstract**

*This study aims to analyze the use of deictics in student interactions at the campus of Dharmas Indonesia University (UNDHARI) using a pragmatic approach. Deictics are linguistic elements whose meaning depends on the speaker's context, as well as the time and place of the utterance. The study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, recording, note-taking, and unstructured interviews. Data analysis involves identifying types of deictics and analyzing their usage. The results indicate that Undhari students use five types of deictics: personal, temporal, spatial, discourse, and social deictics. The use of these types of deictics reflects social relations, communicative situations, and the level of familiarity among speakers. Furthermore, the understanding of deictic meaning is significantly influenced by context. This study is expected to contribute to pragmatic studies and enhance awareness of appropriate language use in communication.*

**Keyword : Deixis, Pragmatics, Student Interaction**



## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi untuk gmamelakukan interaksi dengan sesame (Sebastian et al., 2015). Selain berfungsi sebagai media komunikasi, bahasa juga menjadi bagian dari budaya serta identitas suatu bangsa (Ach Zubairi et al., 2024). Bahasa sebagai sebuah sistem mempunyai makna yang bergantung pada konteks atau situasi yang terjadi. Oleh karena itu, dalam pemaknaan bahasa tidak bisa secara harfiah, namun juga harus melihat konteks saat bahasa itu dituturkan (Zaman et al., 2023).

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa yang melihat keterikatan bahasa dengan konteks. Ilmu pragmatik merupakan studi yang membahas tentang aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan (Yusri, 2016), akan tetapi muncul secara alamiah dan bergantung pada makna yang dikodekan secara konvesional oleh konteks penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Salah satu yang dibahas dalam ilmu pragmatic adalah deiksis. Deiksis adalah unsur dalam bahasa yang digunakan untuk menunjuk sesuatu, tetapi maknanya tidak tetap karena sangat bergantung pada konteks tuturan. Artinya, untuk memahami kata deiksis, kita harus mengetahui siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana tuturan itu disampaikan. Deiksis memiliki peran penting dalam komunikasi dengan membantu pendengar memahami maksud pembicara (Fika Anggita et al., 2025).

Lingkungan kampus merupakan ruang interaksi sosial mahasiswa yang menyediakan banyak sekali contoh dalam penggunaan deiksis. Penggunaan deiksis ini memperlihatkan konteks dan relasi sosial yang kompleks, seperti peran sosial, maksud komunikatif, tingkat keakraban, dan posisi pembicara (Nazra et al., 2025). Di lingkungan kampus Universitas Dharmas Indonesia (Undhari), interaksi yang terjadi antara sesama mahasiswa merupakan bentuk komunikasi yang kaya akan penggunaan deiksis. Dalam pembicara formal maupun informal, mahasiswa sering menggunakan kata-kata seperti, “kita”, “saya”, “sini” dan sebagainya. Penggunaan deiksis ini menarik untuk diteliti sebab mengandung arti yang hanya dapat dipahami jika mengetahui konteks pembicaraannya. Di kampus Undhari, interaksi mahasiswa terjadi di berbagai tempat seperti koridor, taman, perpustakaan, asrama, ruang kelas, kantin maupun dalam kegiatan organisasi. Saat interaksi tersebut mahasiswa menggunakan berbagai jenis deiksis untuk menyesuaikan makna ujaran mereka dengan lawan tutur atau situasi. Misalnya, penggunaan kata “kita” dalam kalimat “Kita kumpul nanti sore” bisa mempunyai makna yang berbeda tergantung situasi, konteks dan siapa yang diajak bicara. Apakah “Kita” merujuk kepada teman, organisasi atau yang lain itu tergantung konteks, karena konteks lah yang menjelaskan.

Fenomena penggunaan deiksis di lingkungan kampus Undhari ini menarik untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana penggunaan deiksis yang ada dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus Undhari dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap pemahaman penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi deiksis dalam interaksi mahasiswa Undhari?

## **Metode**

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis penggunaan deiksis dalam interaksi komunikasi mahasiswa di kampus (Chairuddin, 2019). Teknik pengumpulan data yang di pakai peneliti, yaitu Teknik perekaman dan pencatatan, teknik observasi langsung, dan teknik wawancara tidak terstruktur. Sedangkan untuk teknik analisis data meliputi identifikasi jenis-jenis deiksis (waktu, persona, tempat, wacana, sosial), Analisis konteks penggunaan, transkripsi data lisan ke tulisan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan.

## Hasil dan Pembahasan

Pengertian deiksis menurut bahasa ialah penunjukan, penunjukan yang sering kali ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik itu koran, dialog, buku ataupun yang lainnya sebagai hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa (Rahardi et.al, 2018). Sementara itu, deiksis menurut istilah adalah kata yang tidak mempunyai rujukan yang tetap. Kata deiksis dapat diketahui rujukannya jika mengetahui konteks tuturan. Suatu kata yang dibilang bersifat deiksis, jika rujukannya berganti atau berpindah, tergantung siapa yang menjadi pembicara, tempat dan saat dituturkan nya kata-kata tersebut. Hal ini bisa disimpulkan jika suatu kata dikatakan deiksis jika mempunyai sumber yang berubah, tergantung dengan konteksnya. Kenyataannya hampir semua tuturan pasti mengandung deiksis, baik tuturan tulisan atau lisan, terlebih dalam bertindak tutur ataupun berkomunikasi (Sebastian, etal, 2020).

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis deiksis terdapat dalam komunikasi dan interaksi mahasiswa di kampus Undhari. Adapun beberapa deiksis yang ditemukan peneliti, yaitu sebagai berikut.

### 1) Deiksis Persona (Orang)

Deiksis persona atau orang berkaitan dengan kata ganti persona, seperti “kamu” yang merupakan kata ganti persona kedua dan kata ”saya” adalah kata ganti orang pertama. Misalnya, “apakah saya boleh kerumahmu?”. Kata *saya* dan *mu* bisa dimengerti rujukannya jika diketahui siapa yang mengucapkan kalimat tersebut, dan kepada siapa tuturan itu diberikan (Abdurrahman, 2011). Cara yang umum untuk mengkodekan deiksis persona tadi adalah dengan menggunakan kata ganti orang yang di dalam bahasa Indonesia adalah aku, kamu, saya, ia, beliau, dia, engkau, mereka, kami, kita atau menggunakan nama sendiri (contoh, seseorang yang menyebut dirinya sendiri dengan namanya) ; atau saudara, Bapak, Tuan, Ibu dan yang lainnya (untuk orang kedua). Deiksis ini juga melingkupi bentuk-bentuk lain dari kata-kata ganti tersebut, misalnya, *mu*, *nya*, *kau*, dan *ku*. Di dalam bahasa daerah yang mengenal tingkat-tingkat atau undak-unduk (seperti bahasa Sunda, Jawa, Bali) pengenalan dan pemahaman mengenai deiksis persona ini sangat sulit dan rumit dipelajari oleh mereka yang bukan penutur asli bahasa tersebut (Panggabean, 2019).

Deiksis persona atau perseorangan (orang) memperlihatkan peran dari partisipan dalam interaksi percakapan, seperti yang dibicarakan, pembicara, entitas lain. Dalam deiksis persona ini yang menjadi bagian dari deiksis ini yaitu peserta atau pemeran dalam kejadian bahasa itu. Deiksis ini dibedakan menjadi tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa yaitu kategori orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Dalam bidang ini orang pertama merupakan acuan penutur untuk dirinya sendiri, orang kedua merupakan acuan untuk orang atau benda yang bukan si pembicara, dan terakhir orang ketiga merupakan acuan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan tidak pendengar ujaran tersebut. Dalam deiksis orang ketiga adalah acuan kepada orang atau benda yang bukan pendengar ujaran tersebut. Dalam deiksis persona terdapat istilah proksimal (dekat dengan penutur) distal (jauh dari penutur) yang menjadi titik pusat deiksis nantinya.

Berikut beberapa temuan dari diksi persona dalam interaksi mahasiswa Undhari.

Temuan 1:

T: “Diam dulu kau yah, aku sedang ngomong.”

Perkataan di atas merupakan deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona kedua jamak, yaitu kata “aku” adalah deiksis persona pertama tunggal yang merujuk kepada seorang teman yang sedang berbicara dan untuk kata “kau” adalah deiksis persona kedua jamak yang merujuk kepada temannya yang menjadi lawan bicara tersebut.

Temuan 2 :

A: “Apa tugas kita tadi, kasih tau aku.”

B: “Aku juga nggak tau apa tugas kita tadi.”

Percakapan di atas terkandung deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona kedua tunggal. Kata “aku” merupakan deiksis persona pertama tunggal yang merujuk ke dirinya sendiri. Sedangkan kata “kita” adalah deiksis persona kedua tunggal yang merujuk kedua orang

yang sedang melakukan pembicaraan tersebut. Pada pembicaraan ini konteksnya mengacu kepada kondisi mahasiswa yang sedang membahas tugasnya.

Temuan 3 :

U: “Apa hari ini kita ada tugas?”

K: “Ada sih, tapi saya tidak mengerjakan karena kurang paham.”

Pembicaraan di atas terdapat deiksis persona pertama tunggal dan pertama jamak. Kata “aku” merupakan deiksis persona tunggal yang merujuk kepada dirinya sendiri dan untuk kata “kita” merujuk kepada dua orang yang sedang melakukan pembicaraan tentang tugas.

Temuan 4 :

P: “Kita masuk di ruangan mana?”

L: “Kita masuk di ruangan lab bahasa.”

Pembicaraan di atas terdapat deiksis pertama tunggal yang terdapat pada kata “kita” yang merujuk pada pembicaraan kedua mahasiswa yang sedang menanyakan ruangan masuk di kelas.

Temuan 5:

W: “Kau masuk dulu agek aku nyusul.”

Pembicaraan di atas terdapat deiksis persona pertama tunggal dan kedua tunggal pada kata “kau” yang merujuk kepada lawan tutur dan kata “aku” merujuk kepada diri penutur sendiri.

## 2) Deiksis Waktu

Deiksis waktu berhubungan dengan pemakaian keterangan waktu, seperti hari ini, besok dan kemarin. Contohnya “Bukankah besok hari libur?”. Kata besok mempunyai acuan yang jelas jika hanya diketahui kapan kalimat tersebut diajarkan (Abdurrahman, 2011). Di dalam ilmu pragmatic, deiksis ini disebut dengan keterangan waktu, yaitu pengungkapan kepada jarak atau titik waktu pandang dari saat suatu tuturan terjadi, atau pada saat penutur bertutur. Waktu ketika tuturan terjadi diungkapkan dengan saat ini atau sekarang, sedangkan untuk waktu-waktu berikutnya terdapat kata lusa, nanti, besok, kelak; untuk waktu “sebelum” waktu terjadinya tuturan, kita menemukan kata tadi, minggu lalu, kemarin, dahulu, dan ketika itu.

Berikut temuan deiksis waktu dalam interaksi mahasiswa Undhari.

Temuan 1:

R: “Manti kamu mau ke pasar dengan aku?”

W: “Iya, mau.”

Pembicaraan di atas terdapat deiksis waktu pada kata “nanti” yang merujuk kepada waktu kepergian untuk pergi ke pasar.

Temuan 2:

S: “Ayo kita besok jalan-jalan. “

D: “Jalan-jalan kemana? “

Pembicaraan di atas terdapat deiksis waktu pada kata “besok” yang merujuk pada perencanaan untuk pergi jalan-jalan.

Temuan 3:

Q: “Jam berapa kita masuk?”

V: “Jam 12.45.”

Pembicaraan di atas terdapat deiksis waktu pada kata “jam 12.45” yang merujuk kepada waktu dan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan.

Temuan 4 :

G: “Ada pak Rendy nya? kan belum adzan.”

N: “Jam berapa kini?”

T: “Ntah”

N: "Wali, lah jam 12.25."

Pada pembicaraan di atas terdapat deiksis waktu pada kata "kini" yang merujuk kepada waktu sekarang. Waktu saat tuturan terjadi, yaitu saat Galang berbicara. Tuturan yang terjadi saat mahasiswa sedang menunggu dosen di depan ruangnya untuk bimbingan skripsi.

Temuan 5:

O: "Sekarang sudah waktunya pulang."

J: "Iya sudah waktunya."

Pembicaraan di atas terdapat deiksis waktu pada kata "sekarang" yang merujuk kepada waktu saat ini. Konteks ini terjadi saat mahasiswa di dalam kelas dan kelas tersebut sudah selesai.

### 3) Deiksis Tempat

Deiksis tempat berhubungan dengan pemakaian keterangan tempat, seperti di depan, di sini, di sana dan lainnya. Contoh "di sini saja" kata di sini mempunyai rujukan yang jelas jika hanya diketahui di mana kalimat tersebut dituturkan. Menentukan sebuah tempat kejadian dalam kaitannya dengan titik gambarnya disebut sebagai deiksis tempat atau ruang. Tempat objek yang dilihatkan oleh deiksis tergantung pada posisi pembicara memutuskan kata yang terdapat deiksis tersebut.

Dalam penelitian ini, deiksis tempat ditemukan pada saat interaksi sosial di kampus.

Temuan 1:

F: "Apakah kamu melihat sinta?"

D: "Ya, tadi saya liat di lobi lantai dua."

Pada pembicaraan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "di lobi lantai dua" yang merupakan arah yang ditunjuk oleh pembicara sebagai rujukan tuturan.

Temuan 2:

C: "Kita masuk di ruang mana?"

K: "Di ruangan C. 1.4."

Pada pembicaraan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "di ruangan C. 1.4" yang merujuk kepada ruangan yang akan dimasuki oleh mahasiswa pada jam kuliah selanjutnya.

Temuan 3:

M: "Ayo teman-teman kita keluar ke blok B sekalian beli makan."

I: "Iyaa ayo aku juga lapar."

M: "Pakai motormu ya."

I: "Aman."

Pada pembicaraan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "blok B" yang merujuk kepada tempat makan yang ada di kawasan blok B. Tuturan ini terjadi saat mahasiswa sedang duduk di taman dan memutuskan untuk membeli makan keluar.

Temuan 4:

Y: "Kita ngerjain tugasnya di kamar aku aja nanti"

O: "Boleh.. itu lebih baik."

Pada pembicaraan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "di kamar" yang merujuk pada asrama. Tuturan terjadi pada saat kelas selesai dan pembicara memutuskan tempat untuk mengerjakan tugas dimana.

### 4) Deiksis Wacana

Deiksis wacana berhubungan dengan pemakaian ungkapan dalam sebuah tuturan yang merujuk kepada bagian dari tuturan yang mengandung ungkapan itu (termasuk ungkapan itu sendiri). Seperti pada bagian ini, dan ini, pada bagian ini (Abdurrahman, 2011). Berbeda dengan keempat deiksis lainnya, deiksis ini merujuk kepada referen tertentu meskipun terkadang berubah-ubah, deiksis ini harus dirumuskan dengan terlebih dahulu melihatnya dalam wacana tertentu. Deiksis wacana memiliki kegunaan untuk menggambarkan aspek-aspek percakapan

yang telah terjadi atau akan terjadi. Deiksis ini berkaitan dengan penggunaan ungkapan didalam suatu ujaran untuk merujuk kepada sebuah bagian wacana, yaitu suatu cara lain sebuah tuturan mengisyaratkan hubungan dengan teks yang mengelilinginya.

Berikut temuan deiksis wacana dalam interaksi mahasiswa di Undhari.

Temuan 1:

J: "Materi kelompok kita tentang lokasi, ilokusi, dan perlokusi."

Pada pembicaraan di atas terdapat deiksis wacana pada kata "lokusi, ilokusi dan perlokusi" yang mana tuturan tersebut menjelaskan bahwa suatu saling berhubungan antar lokasi, ilokusi, dan perlokusi.

#### 5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek tuturan yang mencerminkan realitas sosial tertentu pada saat ujaran itu di hasilkan. Pemakaian kata Ibu pada kalimat "Ibu dapat memberi kuliah hari ini?" yang diucapkan oleh salah seorang mahasiswa kepada dosennya memperlihatkan deiksis sosial. Pada contoh tersebut dapat diketahui tingkat sosial penutur dan lawan tutur. Lawan tutur mempunyai tingkat sosial yang jauh lebih tinggi daripada penutur (Abdurrahman, 2011). Deiksis sosial merupakan ekspresi atau pameran kesenjangan sosial antara peserta atau antara penutur dan mitra tutur. Deiksis ini fokus pada perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial yang bisa disebabkan oleh status, gelar atau usia. dan sering kali dengan menggunakan bahasa yang sopan.

Berikut temuan pada interaksi mahasiswa Undhari.

Temuan 1 :

D: "Mba nanti aku numpang istirahat di asramamu ya!"

H: "Iya, Din boleh kok."

Pada pembicaraan di atas terdapat deiksis sosial pada kata "Mba" yang merujuk kepada salah satu mahasiswa yang umurnya lebih tua dari mahasiswa satunya lagi. Tuturan terjadi pada saat mahasiswa mencari tempat istirahat untuk menunggu jam kuliah selanjutnya. Tuturan tersebut juga menggunakan bahasa yang lebih sopan.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, penggunaan deiksis dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Dharmas Indonesia (Undhari) menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sangat bergantung pada konteks situasi. Jenis deiksis yang paling dominan ditemukan adalah deiksis persona, waktu, dan tempat, yang muncul secara alami dalam percakapan informal maupun formal. Deiksis persona seperti "aku", "kita", dan "kau" mencerminkan peran penutur dan lawan tutur, sedangkan deiksis waktu seperti "sekarang", "besok", dan "nanti" mengacu pada waktu terjadinya tuturan. Sementara itu, deiksis tempat seperti "di sini" atau "di ruang C.1.4" menunjukkan lokasi yang hanya dapat dipahami jika mengetahui situasi pembicaraan. Hal ini menegaskan bahwa makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks penggunaannya.

Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa deiksis wacana dan deiksis sosial turut berperan dalam membentuk makna dan hubungan sosial antar mahasiswa. Deiksis wacana membantu menghubungkan bagian-bagian tuturan dalam percakapan, sedangkan deiksis sosial mencerminkan perbedaan status, usia, atau tingkat kesopanan, seperti penggunaan sapaan "Mba". Variasi penggunaan deiksis ini memperlihatkan adanya relasi sosial, tingkat keakraban, serta situasi komunikasi yang berbeda-beda dalam lingkungan kampus. Dengan demikian, pemahaman terhadap deiksis menjadi penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh lawan tutur, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan memahami konteks.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap deiksis tidak hanya penting dalam kajian linguistik, tetapi juga dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan akademik. Penggunaan deiksis yang tepat dapat membantu memperjelas maksud tuturan serta menghindari

kesalahpahaman dalam interaksi. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu lebih peka terhadap konteks ketika menggunakan bahasa, baik dalam situasi formal maupun informal. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai penggunaan deiksis dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu pragmatik secara lebih luas.

### **Simpulan (Penutup)**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap deiksis yang ada di lingkungan kampus Universitas Dharmas Indonesia (Undhari), maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa jenis deiksis dalam interaksi mahasiswa Undhari yang sesuai dengan konteks tuturannya. Peneliti menemukan ada 5 deiksis persona, 5 deiksis waktu, 4 deiksis tempat, 1 deiksis wacana dan 1 deiksis sosial. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca atau peneliti bisa memahami jenis-jenis deiksis dalam percakapan atau tuturan sehingga dapat mengembangkan penelitian ini pada interaksi bahasa lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, A. (2011). "Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan". *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>.
- Ach Zubairi, Ach Basri, Ach Zainuddin, & Mas'odi. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN BAHASA INDONESIA. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3301>
- Chairuddin. (2019). Analisis Deixis (Pendekatan Pragmatik) Dalam Proses Pembelajaran di STKIP PGRI Bangkalan. *Jurnal Sastra Aksara*.
- Fika Anggita, Pepes Redi Juliansyah, & Arni Wijaya. (2025). Analisis Deiksis dalam Dialog Film Dua Hati Biru Karya Gina S. Noer Berdasarkan Kajian Pragmatik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/onoma.v1i13.6005>
- Nazra, Y., Nanda, S. P. D., Hartati, D., Harahap, S., & Simbolon, F. (2025). Integrasi Deiksis Dalam Komunikasi Informal Antar Mahasiswa di Lingkungan Kampus: Suatu Kajian Pragmatik. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i2.7199>
- Panggabean, S. (2019). Pragmatik Diktat untuk kalangan sendiri. Probasasindo. [https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3932/DIKTAT PRAGMATIK.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3932/DIKTAT_PRAGMATIK.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2018). Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Eirlangga.
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2015). ANALISIS DEIKSIS PADA PERCAKAPAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS BENGKULU. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Yusri. (2016). Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa. In *Deepublish*.
- Zaman, S., Rahmawati, A., Maryanto, M., & Tjaraka, A. R. (2023). Visi Penggagas Persatuan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Historis Lahirnya Bahasa Persatuan Indonesia. *Jurnal Kawistara*. <https://doi.org/10.22146/kawistara.81315>